

BAB II

OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MENARA KUDUS DAN MAKAM SUNAN KUDUS PERSPEKTIF SAPTA PESONA

A. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata Religi

1. Pengertian Wisata

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kepariwisataan (Irawan, 2010: 11) menjabarkan kata-kata yang berhubungan dengan kepariwisataan sebagai berikut:

- a. Wisata: Perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Travel*".
- b. Pariwisata: Perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Tour*".
- c. Wisatawan: Orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Travelers*".
- d. Kepariwisatan : Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Tourisme*".

2. Pengertian Pariwisata

Menurut etimologi kata "pariwisata" diidentikkan dengan kata "*travel*" dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau

kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010: 12).

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Pengertian tersebut meliputi: semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan dan kembali ke tempat asal, perusahaan daya tarik atau atraksi wisata (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, pagelaran seni budaya). Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain:

- a. Oka A. Yoeti (Irawan, 2010: 11), menjelaskan bahwa kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, keliling, dan wisata yang berarti perjalanan atau bepergian”.
- b. E. Guyer Freuler (Irawan, 2010: 11), merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut: “Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan

alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan”.

3. Pengertian Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda.

Jika ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata” maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa Sanskerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “wan” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan kedudukan seseorang (Irawan, 2010: 12).

Adapun pengertian wisatawan antara lain:

- a. Menurut Smith (Kusumaningrum, 2009: 16), menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

- b. Menurut WTO (Kusumaningrum, 2009: 17) membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu:
- 1) Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjunginya.
 - 2) Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a) Memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
 - b) Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga
- c. Menurut Komisi Liga Bangsa-bangsa 1937 (Irawan, 2010: 12), “wisatawan adalah orang yang selama 24 jam atau lebih mengadakan perjalanan di negara yang bukan tempat kediamannya yang biasa.”
- d. *U.N Confrence on Interest Travel and Tourism* di Roma 1963 (Irawan, 2010: 12), menggunakan istilah pengunjung (visitor) untuk setiap orang yang datang ke suatu negara yang bukan tempat tinggalnya yang biasa untuk keperluan apa saja, selain melakukan perjalanan yang digaji. Pengunjung yang dimaksudkan meliputi 2 kategori :
- 1) Wisatawan yaitu : pengunjung yang datang ke suatu negara yang dikunjunginya tinggal selama 24 jam dan dengan

tujuan untuk bersenang-senang, berlibur, kesehatan, belajar, keperluan agama dan olahraga, bisnis, keluarga, utusan dan pertemuan.

- 2) *Excurtionist*, yaitu : pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjunginya tanpa bermalam.
- e. Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah biasanya benar-benar ingin menghabiskan waktunya untuk bersantai, menyegarkan pikiran dan benar-benar ingin melepaskan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Jadi bisa juga dikatakan wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat lain yang jauh dari rumahnya bukan dengan alasan rumah atau kantor (Kusumaningrum, 2009: 17).
- f. Wisatawan *menurut* sifatnya (Kusumaningrum, 2009: 18):
- 1) Wisatawan modern Idealis, wisatawan yang sangat menaruh minat pada budaya multinasional serta eksplorasi alam secara individual.
 - 2) Wisatawan modern Materialis, wisatawan dengan golongan Hedonisme (mencari keuntungan) secara berkelompok.
 - 3) Wisatawan tradisional Idealis, wisatawan yang menaruh minat pada kehidupan sosial budaya yang bersifat tradisional dan sangat menghargai sentuhan alam yang tidak terlalu tercampur oleh arus modernisasi.
 - 4) Wisatawan tradisional Materialis, wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan, murah dan keamanan.

4. Pengertian Kepariwisataan

Beberapa pendapat ahli kepariwisataan mengenai pengertian kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- a. Prof. Hunziger dan Kraf (Irawan, 2010: 11) memberikan batasan pariwisata yang bersifat teknis, yaitu “kepariwisataan adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal ditempat itu untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberi keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara”.
- b. Ketetapan MPRS No. 1 Tahun 1960 (Irawan, 2010: 11) kepariwisataan dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi liburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk melihat daerah lain (pariwisata dalam negeri) atau negara lain (pariwisata luar negeri).

Host and Guest (1989) (Kusumanegara, 2009: 3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

- 1) Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
- 2) Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- 3) Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan

ketegangan dan melakukan kontak social dengan suasana santai.

- 4) Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan ke suatu tempat yang relative masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- 5) Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- 6) *Rersort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
- 7) Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirikan alam dan kelestariannya.

5. Unsur-Unsur Pariwisata

Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut (Pendit, 1994: 41):

- a. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.

- b. Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
- c. Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
- d. Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
- e. Cenderamata (*Souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal.
- f. Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

6. Objek Daya Tarik wisata

Pengertian obyek dan daya tarik wisata (Marpaung, 2002: 78) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan

daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
- c. Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat- tempat ziarah, dan lain-lain.
- d. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT-87 yaitu : “Objek wista adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

Daya Tarik Wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun

2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata “Daya Tarik Wisata” maka untuk mengetahui apa arti dan makna dari daya tarik wisata di bawah ini adalah beberapa definisi/ pengertian mengenai Daya Tarik Wisata menurut beberapa ahli :

- a. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
- b. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu. Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas :

1. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
2. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

3. Daya tarik wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.
4. Daya tarik wisata menurut Direktorat Jendral Pemerintahan di bagi menjadi tiga macam, yaitu :
 - a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu :

1. Flora fauna
 2. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau
 3. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau
 4. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan
- b. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya Tarik Wisata Minat Khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dll.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, (Maryani, 1991: 11) syarat-syarat tersebut adalah :

a. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

b. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibut. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Selain itu pada umumnya daya tarik wisata suatu objek wisata berdasarkan atas :

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka .
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Punya daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- f. Suatu daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat :
 - 1) Keunikan, contoh: bakar batu (di Papua) sebuah cara masak tradisional mulai dari upacara memotong hewan (babi) sampai membakar daging, sayuran dan umbi/talas

yang disekam dalam lubang, ditutup batu lalu dibakar, serta keunikan cara memakan masakan tersebut.

- 2) Keaslian, alam dan adat yang dilakukan sehari-hari, dalam berpakaian dan kehidupan keluarga dimana seorang perempuan lebih mengutamakan menggendong bayi yang dianggapnya sangat berharga dari pada menggendong anak sendiri.
- 3) Kelangkaan, sulit ditemui di daerah/negara lain.

7. Wisata Religi

Sidi Gazalba dalam (Sugiyanto, 2002: 4), religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Tegasnya religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi adalah fenomena budaya *universal*. Religi adalah budaya yang bersifat khas, budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan. Namun demikian keduanya sering banyak titik temu yang menarik untuk diperbincangkan. (Marpaung, 2002: 95), menyebutkan bahwa wisata keagamaan, etnis dan nostalgia adalah jenis wisata yang erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar belakang budaya, agama, etnis dan sejarah yang sama atau hal-hal yang pernah berhubungan dengan masa lalunya.

Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulunya. Dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya. Tradisi tertentu (mistik). Islam, lokal (yang mengalami hibridasi akan masuk ke dalam wacana ritual dan religi). Jika di dalamnya terdapat *sinkretisme*, maka yang terjadi adalah sebuah proses dinamik dan berulang, suatu faktor konstan dalam reproduksi kebudayaan dan bukan hasil yang statis. *Sinkretisme* merupakan konsep yang mengarah pada “isu akomodasi, kontes, indigonisasi dan wadah bagi proses budaya dan dinamika”.

Nyoman S. Pendit (2002: 42), menjelaskan bahwa wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Seseorang yang percaya bahwa di sekelilingnya ada kekuatan yang disebut dengan *spirit*, makhluk ini akan menempati sekeliling manusia, menjadi penjaga bangunan, pohon, benda dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan tempat-tempat tertentu menjadi keramat (*sacer*), itulah sebabnya manusia sering melakukan ritual atau tradisi untuk menegosiasi agar kekuatan

halus tadi tidak mengganggu hidupnya. Nyoman S. Pendit (2002: 42), Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang Katholik misalnya melakukan wisata ziarah ke istana Vatikan di Roma, orang Islam ke Tanah Suci Makkah, agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya.

Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah, Makam WaliSongo, Gunung Kawi, Makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya Nyoman S. Pendit (2002: 42). Indonesia mempunyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia (Nuruzzman. 2010. "Pengertian Wisata Religi". Dalam [www.nuruzzaman 2. multiply.com](http://www.nuruzzaman2.multiply.com), di akses pada 11 Desember 2010).

Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah sering kali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat

peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (Sari, 2010: 19).

Di Indonesia tempat-tempat yang dikategorikan ke dalam objek wisata ziarah, diantaranya adalah makam, masjid, gereja, wihara, klenteng dan lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai tradisi berziarah ke makam para leluhur, yaitu kebiasaan mengunjungi makam, misal makam Raden Umar Said, leluhur, makam para Wali, pujangga keraton ataupun makam yang dikeramatkan untuk nyekar atau mengirim bunga dan mendoakan orang yang telah dikubur kepada Tuhan. Hal ini merupakan keharusan yang merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru yang berbeda sama sekali (Sari, 2010: 20).

8. Manfaat dan Tujuan Wisata Religi

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu :

a. Mengingat kematian

Sebagai manusia kita akan ingat mati, dari kesadaran itu diharapkan mendapatkan dorongan untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelah mati, dan akan menambah keimanan sehari-hari seperti shalatnya menjadi rajin, sedekahnya

bertambah banyak, suka menolong fakir miskin, dan peduli kepada anak yatim.

b. Menambah amal shaleh

Sebagai manusia dapat mengambil ketaladan dari Rasulullah, para sahabat, alim ulama, para wali Allah, dan orang-orang shaleh lainnya, sudah tentu banyak sifat, sikap, dan tindakan yang ditiru, dari kekhusyukan shalatnya, sikap adilnya, suka mengaji, suka menulis, suka menolong sesama, dan hal baik lainnya dapat ditiru manusia untuk menambah amal shaleh

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007: 10).

Wisata religi selain untuk mendapatkan ketenangan batin, berziarah juga termasuk sebagian dari tujuan wisata religi. Kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat meningkatkan diri sendiri akan kematian (Mufid, 2007: 82).

9. Fungsi Wisata Religi

Selain tujuan dan manfaat wisata religi juga mempunyai fungsi antara lain:

- a. Untuk aktivitas luar dan didalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran, semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk melakukan ketenagan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajarannya (ibroh).

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

10. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah.

- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono, 2004: 7).
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

B. Sadar Wisata dan Sapta Pesona

1. Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Dasar Hukum Sadar Wisata dan Sapta pesona

- a. Deklarasi Bandung Tentang Kampanye Sadar Wisata (25 November 2007)
- b. Kep. Men. Parpostel No: KM.52/ UM. 601/MPPT-89 tentang Penyelenggaraan Kampanye Nasional Sadar Wisata dan Kep. Men. Parpostel No: KM 5/UM. 209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona juncto Per. Men. Budpar No. PM.04/ UM.OO1/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata.
 - 1) Deklarasi Bandung tentang. kampanye Sadar Wisata
Menyadari pentingnya perwujudan “SADAR WISATA” sebagai prasyarat utama bagi tumbuh & berkembangnya kegiatan pariwisata baik di daerah maupun di tingkat nasional, serta meningkatkan nilai manfaat pariwisata bagi seluruh masyarakat, maka melalui momentum

Kampanye sadar wisata ini, Kami segenap komponen masyarakat dan bangsa menyatakan komitmen untuk :

- a) Secara terus menerus menumbuhkan kesadaran dan peran seluruh unsur-unsur pemangku kepentingan pariwisata untuk mewujudkan sapta Pesona, yang terdiri dari : aman, tertib, bersih, sejuk, Indah, ramah, dan kenangan, di seluruh wilayah Nusantara, agar tercipta iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata Indonesia yang makin berdaya saing.
- b) Secara sistematis dan terpadu menggerakkan motivasi, kesempatan dan kemampuan masyarakat untuk mengenali dan mencintai tanah air Indonesia.
- c) Secara konsisten, terarah dan terpadu menggerakkan aktifitas kepariwisataan yang dapat memberikan nilai manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.
- d) Menggalang dukungan program dari segenap unsur terkait dalam rangka mengembangkan sadar wisata secara Nasional (materi pembinaan pokdarwis di Kudus, Dinas Kebudayaan pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Senin 30 April 2012).

2) Konsep Sadar Wisata

Sadar Wisata didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan

kepariwisataan di suatu tempat/wilayah. Partisipasi dan dukungan masyarakat tersebut dapat dijabarkan dalam 2 hal :

Pertama Masyarakat sebagai *host* (tuan rumah), yaitu peran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan iklim yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat/wilayah.

Kedua Masyarakat sebagai *guest* (wisatawan), yaitu peran masyarakat sebagai pelaku atau wisatawan untuk mengenali potensi kepariwisataan Indonesia, sekaligus menggerakkan mata rantai kepariwisataan di suatu tempat/wilayah (buku panduan sadar wisata dan sapta pesona, dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Jawa Tengah, 2010).

Implementasi dari jabaran di atas yaitu mewujudkan unsur-unsur sapta pesona dalam artian Dalam pengembangan dan Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata dan Lingkungan kepariwisataan dalam arti luas diberbagai tempat di Indonesia yang meliputi

1. Aman

Yaitu daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

2. Tertib

Yaitu suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

3. Bersih

Yaitu kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

4. Sejuk

Yaitu destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

5. Indah

Yaitu destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan

perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

6. Ramah-tamah

Yaitu sikap masyarakat di destinasi pariwisata/wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

7. Kenangan

Yaitu pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan didestinasinya pariwisata/daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta, kata *sapta* berasal dari bahasa *sanskerta* artinya tujuh. *Pesona* artinya guna-guna, *jampi-jampi*, *mantra* (sihir). *Terpesona* artinya kena pesona, sangat menarik (tergiur), *tercengang* (terkejut) seperti kena mantra atau (sihir).

Dalam surat keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM. 5/UM. 209/MPPT-89 disebutkan, saptapesona adalah unsur yang terkandung di dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata.

Saptapesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan.

Kita telah mengetahui betapa besarnya peranan dan manfaat industri pariwisata dalam pembangunan Nasional. Oleh sebab itu kita dituntut untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam pembangunan pariwisata serta menjaga kualitas Produk Pariwisata sehingga tidak kalah saing dengan produk pariwisata Negara lain.

Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, pasal 30 menegaskan bahwa “masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kepariwisataan”.

Dalam rangka usaha menggalakkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata, maka menteri pariwisata, Pos dan Telekomunikasi merumuskan saptapesona yang merupakan inti pelaksanaan program pemerintah dalam meningkatkan sadar wisata masyarakat.

Pada dasarnya sapta pesona mempunyai fungsi strategis dan dinamis dalam upaya wisatawan mancanegara. Baik dalam hal citra pelayanan dibidang informasi, kedisiplinan, ketertiban, keamanan masih kurang memuaskan. Program sapta pesona yang merupakan inti program nasional, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab segenap lapisan masyarakat baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas, agar dapat bertindak dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Sapta Pesona

Adapun tujuan atau misi program sapta pesona adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan dan mendidik masyarakat, serta unsur-unsur terkait agar menjiwai dan mengamalkan unsur-unsur sapta pesona.
- b. Meningkatkan disiplin nasional.
- c. Menghilangkan cerita *negative*.
- d. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat.
- e. Meningkatkan kualitas pelayanan wisata dalam segala aspeknya.
- f. Meningkatkan peran serta masyarakat.
- g. Menggalang sikap prilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik.
- h. Meningkatkan citra, Mutu Produk dan Pelayanan Pariwisata.
- i. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh Komponen Bangsa (kelompok sasaran).

- j. Pemahaman dan penerapan sapta pesona melalui jalur pendidikan sehingga dapat menjadi budaya masyarakat dan jati diri bangsa.

3. Unsur-Unsur Sapta Pesona

Citra dan mutu produk pariwisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam upaya mewujudkan pelayanan yang mengandung unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari :

- a. Aman (*Safe*)

Yaitu suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan.

- b. Tertib (*Orderly*)

Yaitu suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam perilaku masyarakat lainnya.

- c. Bersih (*Clean*)

Yaitu kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut.

- d. Sejuk (*Cool*)

Yaitu terciptanya suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal.

e. Indah (*Beautiful*)

Yaitu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat -sifat kepribadian nasional.

f. Ramah tamah (*Friendly*)

Yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang ramah tamah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih.

g. Kenangan (*Memory*)

Yaitu yang menyenangkan dan akan selalu diingat, mengenai

- 1) Akomodasi yang nyaman, bersih dan pelayanan yang memuaskan
- 2) Atraksi - atraksi kebudayaan yang mempesona
- 3) Jenis makanan khas daerah yang lezat
- 4) Cenderamata yang mungil, menawan dengan harga yang wajar (buku panduan sadar wisata dan sapta pesona, dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Jawa Tengah, 2015).